

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia terkhususnya bagi umat muslim. al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang senantiasa harus dipegang teguh oleh setiap elemen masyarakat untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan dunia dan akherat.

Sebagai kitab yang memiliki fungsi sebagai petunjuk terkhususnya bagi umat beriman, al-Qur'an mengharuskan pemeluknya (umat muslim) senantiasa mengamalkan menjaganya. Keberadaan Al Quran hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.

Dalam sebuah ayat, Allah Swt menegaskan bahwa Al Quran diturunkan dengan membawa kebenaran hakiki yang berfungsi sebagai dasar penetapan hukum yang harus dipegang teguh oleh Nabi Muhammad SAW, tidak boleh sedikit pun menyimpang dari Al Quran. Dan tentunya hal ini juga harus dipegang teguh oleh umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 105:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنُ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS. An Nisa: 105).

Diantara salah satu bentuk penjagaan terhadap kitab suci al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya. Adapun bentuk penjagaan yang lainnya adalah dengan cara memuliakannya.

Tak bisa disangkal bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur'an dari Jibril dengan cara hafalan, karena beliau adalah seorang *ummy* atau orang yang tidak bisa membaca. Demikian pula beliau mengajarkan kepada para sahabat. Setiap kali turun ayat al-Qur'an para sahabat yang kebanyakan juga tidak bisa baca tulis

dengan penuh semangat menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang mereka terima dari Nabi, di samping ada beberapa sahabat yang diminta untuk menuliskannya.

Lalu muncullah gagasan untuk mengumpulkan al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abu Bakar Siddiq ra dari Umar ibnu Khattab ra. Umar merasa khawatir akan hilangnya sebagian Al-Qur'an dari penghafalnya yang banyak gugur dalam pertempuran.

Penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar sebagai penulisan untuk pertama kalinya atas arahan Umar bin Khatab, merupakan salah satu bentuk penjagaan terhadap al-Qur'an yang mana pada masa itu terjadi peristiwa perang Yamamah yang menyebabkan para Huffadz berguguran sebagai syahid di medan perang kurang lebih 700 orang meninggal. sebagai pencegahan akan hilangnya al-quran seiring dengan berjalannya waktu Umar memiliki inisiatif untuk menuliskan al-quran kepada Abu Bakar.<sup>1</sup>

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab nyaris tidak ada lagi kegiatan dalam rangka mengumpulkan Al-Qur'an, karena menitikberatkan pada penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia.

Barulah pada masa Khalifah Usman bin Affan ra, setelah wilayah kekuasaan Islam sudah semakin luas, oleh sebab itu semakin beraneka ragam pula bangsa-bangsa bukan Arab yang memeluk Agama Islam.

Dari kejadian itu sudah jelas betapa penting dan agungnya al-qur'an sehingga penjagaannya begitu ketat hingga harus dituliskan di lembaran mushaf agar tidak hilang al-Quran dari kehidupan masyarakat saat itu dengan bergugurannya para Qari.

Sebagai bentuk penjagaan terhadap al-Qur'an, Kewajiban umat muslim bukan hanya menuliskannya di setiap lembaran-lembaran atau diperbanyak percetakannya, akan tetapi hendaklah setiap umat muslim senantiasa menghafalkannya. Untuk memaksimalkan dalam penjagaan terhadap kitab suci al-Qur'an dan bukti kecintaan terhadapnya, terlebih lagi menghafalkannya. Hal tersebut ( menghafal dan mengamalkannya) merupakan sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh seorang mukmin.

---

<sup>1</sup> Mahmud Al-Misri, *Ensiklopedi Sahabat* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016) 1/150

Al-Qur'an itu sendiri pada dasarnya adalah kitab yang mudah untuk di hafalkannya, jaminan tersebut langsung ditegaskan oleh Allah swt. berdasarkan firman Allah pada Qur'an Surat Al-Qomar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan dijadikan nasehat, karna itu, adakah orang yang peduli dengan nasehat al-Qur'an ? (QS. al-Qomar [54]:17)<sup>2</sup>

Tafsir ayat ini dari beberapa penafsiran salah satunya menurut para ulama bahwa ayat ini memberitahu kita bahwa sungguh Allah telah memudahkan lafadz al-Qur'an untuk di baca dan di hafal, serta memudahkan maknanya untuk di pahami dan di renungkan, bagi siapa yang ingin memahami dan mengambil pelajaran. Apakah ada orang yang mengambil pelajaran? Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa terdapat dorongan untuk memperbanyak membaca al-Qur'an mempelajarinya dan mengajarkannya.<sup>3</sup>

Walau al-Qur'an sendiri telah menjamin mudah untuk dihafalkannya akan tetapi jika dilihat dari faktanya banyak sekali masyarakat yang kesulitan dalam menghafalnya dan yang dapat kemudahan dalam menghafalkannya hanya beberapa individu saja. Padahal sudah banyak metode-metode yang beredar di tengah masyarakat yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat untuk menghafalkan al-Qur'an.

Dr. Ahmad Izzan setidaknya telah menghimpunkan 20 metode menghafal al-Quran yang dapat digunakan dan dijadikan acuan untuk para individu yang hendak menghafalkan kitab suci ini, seperti metode TIKRAR, metode jari dan lain sebagainya. Akan tetapi setelah sekian banyaknya metode yang beredar hambatan dan kesulitan menghafal al-Qur'an masih saja dialami oleh banyak individu di setiap lapisan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Kesulitan dalam menghafal al-Qur'an ini juga dirasakan oleh santri-santri di Madrasah Al-Qur'an Masjid Al-Islam Gg.H.Rais Jl.Pasundan Rw.05 Kec. Regol. Baik yang berusia anak-anak hingga dewasa. Dan jika kita berpegang kepada ayat yang terdapat pada Surat Al-Qomar ayat 17 yang menegaskan bahwasannya al-Quran mudah untuk dihafal maka permasalahan ini seharusnya tidak timbul. Akan tetapi kenyataannya

<sup>2</sup> Muhammad Thalib, Al-qur'an terjemah tafsiriyah, (yogyakarta : ma'had an-nabawi, 2012)

<sup>3</sup> Dr.Hukmat Basyir Dkk, *Tafsi R Al-Muyassar Jakarta Darul Haq* 2018 717

<sup>4</sup> Ahmad Izzan & Didin Moh. Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Arcamanik: Pustaka Aura Semesta, 2018) 118-190

permasalahan seperti ini (kesulitan menghafal) bukan hanya timbul melainkan fakta yang lebih dominan dialami oleh setiap individunya.

Atas kejadian ini, maka perlu kiranya dikaji ulang apa saja hambatan atau permasalahan sebenarnya yang dialami oleh setiap individu ketika hendak menghafalkan al-Qur'an. Dalam hal ini bisa jadi diantara hambatan atau permasalahan para penghafal Qur'an ialah *Adamu Al-Hirshi Fi Thalabi Ilmi Wa Ta'limihi Wa Da'wati Ila Allahi Wa Fi Ada'i Al-Ibadati Wa Sairi Al-Ahwali* (tidak ada rasa bersungguh sungguh dan dalam mencari ilmu dalam hal ini menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya dan mendakwahnya di jalan Allah dan dalam menjalankan ibadah dan segala keadaan lainnya).<sup>5</sup>

Pada data awal para penghafal al-Qur'an di madrasah Al-Qur'an Masjid Al-Islam ialah berjumlah 3 orang santri dengan memiliki hafalan dari QS.An-Nas- QS.As-Syams kemudian di tahun ini mulai bertambah para penghafal al-Qur'an di madrasah al-Qur'an masjid Al-Islam berjumlah 15 orang dengan hafalan yang beragam hafalan mulai dari juz 30 hingga yang telah sampai ke juz 29.

Menurut dugaan sementara penulis, para penghafal al-Qur'an di madrasah al-Qur'an Masjid Al-Islam memiliki hambatan dalam menghafalan sebagai berikut:

1. Hilangnya fokus ketika menghafal al-Qur'an.
2. Kurangnya semangat dalam menghafal al-Qur'an.
3. Terganggu dengan kegiatan yang lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis berniat untuk melakukan kajian atau penelitian living al-Quran berkenaan dengan permasalahan atau hambatan yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam menghafal al-qur'an. Adapun tema yang diangkat dalam kajian ini ialah, "*Hambatan para penghafal al-Qur'an (Study Living Qur'an Madrasah Al-Qur'an Masjid Al-Islam Gg.H.Rais RW.05 kelurahan Balonggede.*"

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi sulitnya menghafal (al-Qur'an) santri Madrasah al-Qur'an Masjid Al-Islam ?

---

<sup>5</sup> Muhammad Bin Ali Bi Jamil Al-Mitr, *Akhta Badu Thullab Al-Ilmi*, 3

2. Bagaimana solusi yang mudah dalam menghafal al-Qur'an bagi santri Madrasah al-Qur'an Masjid Al-Islam untuk mencari ?

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian pada sekerripsi ini yang penulis tulis ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang sulitnya menghafal (al-Qur'an) santri Madrasah al-Qur'an Masjid Al-Islam !
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang mudah dalam menghafal al-Qur'an bagi santri Madrasah al-Qur'an Masjid Al-Islam untuk mencari !

### D. Kerangka berfikir

Kajian living al-Qur'an merupakan suatu kajian yang bersifat ilmiah (penelitian) yang berkenaan dengan kajian seputar peristiwa yang berkaitan dengan aspek keagamaan seperti bagaimana respek masyarakat berkenaan dengan apa yang adaterkandung dalam Al-Qur'an atau berkaitan dengan eksistensi Al-Qur'an. Maka dalam dari sini penulis akan melakukan sebuah kajian seputar living al-Qur'an berkaitan dengan pembahasan penghafalan al-Qur'an.

Menghafaf al-qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk respek kita terhadap al-Qur'an dan pada hakikatnya perbuatan tersebut merupakan diantara perbuatan yang sangat mulia yang sangat mulia dimata Allah. kemuliaan yang allah berikan kepada mereka para penghafal al-Qur'an merupakan kemuliaan yang tidak allah berikan kepada selainnya. Dan menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk konsisten seorang dalam membaca dan bersanding dengan al-Qur'an diamanapun dan kapanpun.

Dalam hal ini, banyak yang beranggapan menghafal merupakan suatu hal yang mudah, akan tetapi beda halnya dengan menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an bisa dibilang mudah, akan tetapi ada hal dibalik itu yang teramat sulit dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an yaitu mengamalkan dan kontinyu dalam berinteraksi bersama al-Qur'an. Mengahafal al-Qur'an merupakan bentuk dari penjagaan kitab suci al-Qur'an dan pereka yang menghafal (para penghafal) al-Qur'an biasa disebut dikalangan masyarakat dengan sebutan Huffadz atau Hafidz al-Qur'an.

#### E. Tinjauan pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, maka penulis mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini yang di lakukan oleh :

1. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Yang di tulis oleh Nursuciyantri Indah Pratiwi dengan judul “Pembiasaan menghafal al-Qur’an di pondok pesantren : studi living Qur’an di pondok pesantren Darunnajah 2 cipining bogor” 2019. Skripsi ini meneliti tentang penerapan dan pembiasaan menghafal al-qur’an dan resepsi santri terhadap pembiasaan penghafalan al-qur’an di pondok pesantren Darunnajah 2 cipining Bogor.<sup>6</sup>
2. Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang di tulis oleh Siti Fauziyah dengan judul “Praktik dan metode tahfidz al-qur’an (study living qur’an di kampung Tanjakan, kelurahan Banjar negara Agung kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang) 2018. Skripsi ini meneliti tentang praktik dan metode menghafal al-Qur’an, faktor yang mendasari para pemuda untuk menghafal al-qur’an, dan analisis living qur’an.<sup>7</sup>
3. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang di tulis oleh Mazidah dengan judul “Implementasi Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rahman Di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampampar Riau 2020. Skripsi ini membahas tentang implementasi pembiasaan pembacaan surat ar-arahman, dan pengaruh tradisi pembacaan surah ar-rahman terhadap perilaku dan aktivitas para santri.<sup>8</sup>
4. Skripsi UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi yang di tulis oleh Nur Adibah Binti Sahudin dengan judul “Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Malam Nisfu Sya’ban Di Sekolah Tinggi Islam As-Sofa Rembau, Negeri Sembilan Malaysia” 2020. Skripsi ini meneliti tentang pelaksanaan tradisi malam nisfu sya’ban, motivasi santri dalam membaca surat yasin pada malam nisfu sya’ban.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Nursuci Indah Pratiwi, “*Pembiasaan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren : Study Living Qur’an Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining 2 Bogor*”.2019, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>7</sup> Siti Fauziyah, “*Praktik Dan Metode Menghafal Al-Qur’an (Study Living Qur’an Di Kampung Tanjakan Kelurahan Banjar Negara Agung Kecamatan Cipondoh Kota Serang)*2018. Skripsi UIN Sunan Maulana Hasan Banten

<sup>8</sup> Mazidah, “*Implementasi Pembacaan Surat Ar-Rahman Di Pondok Pesantren Assalam Naga Beralih Kabupaten Kampar Riau.*2020. Skripsi UIN Syarif Kasim Riau

<sup>9</sup> Nur Adibah Binti Sahudin, “*Pembacaan Surat Yasin Pada Malam Nisfu Sya’ban Di Sekolah Tinggi Islam As-Sofa Rembau, Negeri Sembilan Malaysia*”. 2020.Skripsi UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi.